

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya setiap perusahaan yang berdiri memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin. Namun dalam melakukan aktivitas perusahaan terkadang menimbulkan masalah, misalnya masalah pencemaran lingkungan dan berkurangnya sumber daya alam. Dengan adanya masalah yang timbul akan berdampak pada lingkungan dan masyarakat sehingga menuntut perusahaan untuk lebih peduli dan menuntut perusahaan wajib melakukan pertanggungjawaban sosial.

Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat berkaitan erat dengan keberlangsungan atau *sustainability* perusahaan. Didukung keberlangsungan perusahaan yang melakukan tanggung jawabnya tidak hanya kepada pemegang saham saja akan tetapi perusahaan wajib memperhatikan sosial dan lingkungan yang menjadi tempat operasi perusahaan. Masyarakat akan memberikan tanggapan yang negatif kepada perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan keadaan ekonomi, sosial dan lingkungan sekitarnya. Respon yang negatif dari masyarakat salah satu ancaman keberlangsungan dari perusahaan.

Perusahaan akan lebih dipandang baik apabila ada timbal balik kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat. Respon positif diperlukan untuk meningkatkan keberadaan (*ekstistensi*) dikalangan pesaing. Maka perlu

adanya transparansi atau keterbukaan dalam pelaporan tahunan perusahaan dalam pengungkapan CSR.

Indonesia merupakan negara dengan struktur kepulauan yang banyak sekali mengandung kekayaan alam berupa hasil tambang. Dengan kekayaan tambang melimpah ini, menjadikan daya tarik tersendiri bagi perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan untuk beroperasi di Indonesia. Komoditas tambang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Beberapa hasil komoditas perusahaan tambang merupakan komoditas yang penting bagi dunia seperti batubara, timah, minyak dan gas bumi serta hasil komoditas pertambangan lainnya. Namun dampak negatif dari aktivitas bisnis perusahaan pertambangan terhadap sekitar sangat besar.

Berikut beberapa fenomena kasus pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan di Indonesia. Perusahaan pertambangan nikel di Sulawesi Utara mengeksploitasi buruh dan tidak memenuhi hak-hak buruhnya (Pati, 2016). Sedangkan menurut WALHI (2017) aktivitas penambangan pasir laut di Sulawesi Selatan mengakibatkan kerusakan ekosistem laut dan penurunan kesejahteraan nelayan di daerah tersebut. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 3.772 dari 11.000 izin tambang di Indonesia yang bermasalah. KPK juga mengungkapkan bahwa sekitar 6,2 juta hektare hutan lindung dan hutan konservasi di Indonesia dialih fungsikan menjadi lahan pertambangan (Gabrillin, 2016). Secara keseluruhan, aktivitas pertambangan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia sebanyak 70 persen (Messwati, 2012).

Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) Nasional mencatat 45 konflik tambang yang terjadi sepanjang tahun 2020. Akibatnya, 714.692 Ha lahan mengalami kerusakan lingkungan. JATAM nasional menemukan hingga 2020 ada 3.092 lubang tambang yang dibiarkan dan tidak adanya proses reklame atau pemulihan atau perbaikan. Lubang tambang tersebut ada di Aceh 6 lubang, Riau (19), Sumatera Barat (22), Bengkulu (54), Lampung (9), Jambi (59), Sumatera Selatan (163), Banten (2), Kalimantan Selatan (814), Kalimantan Utara (44), Kalimantan Timur (1.735) dan Sulawesi Selatan (2). Selain itu, akibat dari penambangan terjadinya longsor sepanjang 456 ribu meter jalan negara di Kalimantan Selatan dibebani dan dikepung perizinan tambang (Wahli.co.id 2022). Dampak dari beban izin tambang ini menimbulkan potensi kerugian negara karena rusaknya infrastruktur yang dibangun dengan uang pajak rakyat seperti jalan dan fasilitas umum lainnya. Gubernur Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim) Isran Noor juga menyatakan prihatin atas kondisi kerusakan lingkungan di wilayah setempat diduga karena aktivitas pertambangan batubara (wahli.co.id 2022).

Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan konsep yang penting untuk dilaksanakan perusahaan sebagai bentuk dari tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Pengungkapan CSR juga dapat memberikan informasi signal positif yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain karena peduli dengan lingkungan dan masyarakat yang terkena dampak dari aktivitas operasi perusahaan. Hal ini juga untuk menciptakan hubungan timbal balik yang saling sinergis antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal terpenting dari pelaksanaan dan pengungkapan

tanggung jawab sosial perusahaan adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antar stakeholder yang difasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat di sekitarnya (Andiani dan Merina 2021).

Di Indonesia sendiri pemerintah telah membuat peraturan terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, yang pertama adalah Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Perusahaan pada Pasal 74 ayat (1) “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”. Dipertegas kembali dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Pasal 2 “Setiap Perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan”.

PSAK No. 1 Paragraf 15 Revisi 2012 diharapkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan CSR tidak lagi menjadi sebuah paksaan yang berdampak merugikan bagi perusahaan, melainkan menjadi dasar bagi perusahaan untuk menciptakan keselarasan sosial yang sesuai dengan normal dan nilai dalam masyarakat. Didukung dengan PSAK No. 1 Paragraf 14 Revisi 2015 berisi tentang perlunya pengungkapan CSR tersebut untuk memberikan informasi atas bentuk kontribusi perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar untuk dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan dan menarik bagi investor.

Terjadi pro-kontra diantara para pelaku usaha dengan pemerintah, para pelaku usaha menolak diwajibkannya CSR dikarenakan beberapa alasan diantaranya yaitu pertama CSR di mata dunia dianggap sebagai sesuatu yang bersifat sukarela, kedua

jika CSR dijadikan sebagai suatu kewajiban maka akan semakin membebani perusahaan dan akan mengurangi keuntungan perusahaan, ketiga akan mengganggu kegiatan investasi serta mengurangi investor asing di Indonesia. Sementara itu, alasan pemerintah dan DPR menetapkan CSR sebagai kewajiban perusahaan, adalah karena perusahaan didalam menjalankan usahanya tidak jarang menimbulkan dampak negatif yang merugikan masyarakat sekitar maupun lingkungan (Prawironegoro: 2017) dalam (Merina 2019). Selain itu Tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah terlebih belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR sehingga masing-masing perusahaan menafsirkan sendiri bagaimana format pelaporan CSR.

Kegiatan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk rasa kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang terkena dampak dari akibat kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya pengungkapan CSR ini masyarakat terbantu dan menjadikan citra baik bagi perusahaan di mata masyarakat karena masyarakat akan menilai perusahaan tersebut peduli, dan tidak hanya mementingkan laba saja tetapi juga peduli dengan lingkungan dan masyarakat di sekitar perusahaan yang terkena dampak dari kegiatan usahanya, khususnya masyarakat yang terkena dampak secara langsung. Pengungkapan CSR juga merupakan cara perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para stakeholdernya mengenai kegiatan sosial yang telah dilakukan oleh perusahaan tersebut. Yang mana hal tersebut dapat menunjang keberlangsungan hidup perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi jangka panjang perusahaan.

Adanya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) baik pihak internal maupun eksternal perusahaan juga ikut merasakan dampak dari adanya kegiatan tersebut yaitu masyarakat sekitar menjadi lebih terbantu.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* antara lain, profitabilitas, kinerja lingkungan dan media exposure. Ketiga hal tersebut merupakan alat ukur penilaian pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk meningkatkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia, salah satunya melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan menyelenggarakan PROPER yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam hal pengelolaan lingkungan sebagaimana telah diatur oleh peraturan perundang-undangan. Perusahaan yang sudah melaksanakan pengelolaan lingkungannya dengan baik, maka semakin luas informasi yang diberikan perusahaan dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya. (Arikarsita & Wirakusuma 2020).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam periode tertentu. Gotama (2015) dalam Susilo (2016) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan kepada stakeholder. Manajemen pada perusahaan dengan profitabilitasnya tinggi maka akan memiliki pengetahuan dan cukup mengerti dan peduli terhadap sosial dan lingkungan akan melakukan pengungkapan CSR lebih besar lagi. Hal itu bisa dilakukan karena perusahaan dengan profitabilitas yang besar memiliki cadangan dana untuk

melakukan pengungkapan CSR akan lebih besar, karena biaya untuk pelaksanaan pengungkapan CSR sudah tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh Nofrivul (2022), Kusuma (2018), Wulandari dan Zulhaimi (2017), Agustami menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kinerja lingkungan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana dorongan yang dilakukan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan juga akan mencapai level yang tinggi apabila perusahaan secara proaktif melakukan berbagai tindakan manajemen lingkungan yang terkendali Oktalia (2014). Berdasarkan *discretionary disclosure* teori, pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2017), Arikarsita & Wirakusuma (2020), Asmeri *et al.* (2017), Khoiriyah & Wirawan (2021) dan Lu & Wang (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dkk (2019) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Media exposure adalah kegiatan atau kejadian yang terjadi pada suatu perusahaan yang berdampak pada kondisi sosial dan lingkungan yang diliput atau dipublikasikan oleh media (Widiastuti *et al.*, 2018). Media menyediakan informasi bagi perusahaan dan dapat pula sebagai alat publikasi serta sosialisasi yang digunakan oleh perusahaan Andriany, dkk (2017). Media telah banyak digunakan oleh perusahaan pada saat ini untuk menyediakan informasi. Bentuk-bentuk

informasi yang bisa dikomunikasikan perusahaan melalui media salah satunya adalah kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan. Pengkomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat Palupi (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nursiam & Rahayu (2019 dan Andiani dan Merina (2021) menemukan bahwa media *exposure* tidak dapat mempengaruhi *Corporate Social Responsibility*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati (2015) media *exposure* berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate sosial responsibility*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Nofrivul dkk (2022) tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut ataupun dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian Nofrivul dkk (2022) menggunakan satu variabel bebas yaitu profitabilitas dan pengukuran CSR menggunakan indikator GRI 4 dimana skala ukur tersebut sudah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sedangkan pada penelitian ini penulis menambahkan dua variabel bebas yaitu kinerja lingkungan dan media *exposure* serta pengukuran CSR dalam penelitian ini menggunakan CSRI yang di terbitkan dari surat edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021. Dalam standar OJK, indikator kinerja dibagi menjadi tiga kategori yaitu Aspek ekonomi, aspek lingkungan, aspek social dengan jumlah item pengungkapan 32 item pengungkapan.menggunakan indikator skala ukur OJK. Pada penelitian ini sektor tambang dipilih sebagai objek penelitian karena banyaknya fenomena kasus-kasus kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh aktivitas penambangan.

Berdasarkan uraian di atas dalam penulisan ini, penulis tertarik untuk mengambil judul “PENGARUH PROFITABILITAS, KINERJA LINGKUNGAN DAN MEDIA EXPOSURE TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.



1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* antara lain kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure. Peneliti menguji apakah terdapat hubungan positif antara ketiga variabel tersebut terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh media exposure terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan agar pembahasan permasalahan di atas dapat terarah, sehingga ruang lingkup pembahasan hanya sebatas pengaruh profitabilitas, kinerja lingkungan dan media exposure terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2022.

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan pokok pembahasan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan atau pedoman untuk pembuatan skripsi atau jurnal yang berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan pengungkapan CSR dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan pengungkapan CSR, perusahaan dapat memperoleh dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut membuat reputasi perusahaan semakin meningkat. Sedangkan bagi para investor semakin tinggi kualitas CSR maka kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam upaya untuk memberikan gambaran yang sistematis dan terarah untuk mempermudah pemahaman tentang masalah–masalah yang disajikan dalam skripsi ini, maka penulisannya akan diuraikan dalam bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang yang akan dijelaskan alasan pemilihan judul. Bab ini juga memaparkan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penulisan laporan ini yang semuanya akan ditulis secara sistematis. Oleh karena itu dibuatlah suatu sistematika penulisan agar penulisan laporan ini tetap dapat berjalan sesuai dengan alurnya dan tepat sasaran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan kinerja lingkungan, profitabilitas dan media exposure terhadap nilai pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi metodologi penelitian yang menguraikan tentang bagaimana penelitian dilakukan yang terdiri dari variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang uraian hasil dan pembahasan yang terdiri dari analisis data, perhitungan statistik serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya serta saran sehubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

